

PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* DI LINGKUNGAN SEKOLAH ANAK USIA DINI

Siska Afriany^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹*email:* siskaafriany1@gmail.com

Abstract: Teachers and parents with young children in early childhood education have a responsibility to actively participate in the prevention of bullying. Occasionally, parents inadvertently contribute to the perpetration of bullying against their own children. This phenomenon becomes apparent when parents engage in a process of evaluating the benefits and merits of other individuals' offspring in relation to their own offspring. Bullying is a prevalent occurrence in the social milieu around children, including their family, neighbourhood, and school settings. It may even begin as early as kindergarten or its equivalent. The used methodology is a literature review. The examination of literature is a fundamental component of the scientific process. Parents have a crucial role in mitigating bullying throughout early childhood by engaging in effective parenting, fostering strong relationships with their children, maintaining open lines of communication with their children, and actively communicating with schools. The teacher, acting as a demonstrator, serves as a role model for pupils in their behaviour, speech, and interactions with the environment, encouraging the development of constructive habits. The findings of the study are as follows. Parents have a crucial role in reducing bullying behaviour by offering direction to their children inside the home environment. Offering encouragement and imparting knowledge on both positive and negative actions. Parents endeavour to steer their children by means of their own offspring inside the household and surrounding milieu. They provide youngsters with exemplars, impart counsel, and instill education via domestic routines and customs.

Keywords: Parents and Teachers, Bullying and Early Childhood.

Pendahuluan

Lembaga pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pendidikan sepanjang tahap awal perkembangan anak, termasuk bidang-bidang seperti kecerdasan, kemampuan sosial-emosional, keterampilan fisik motorik, bahasa, dan komunikasi. Selama tahap perkembangan masa bayi awal, pendidik dipengaruhi oleh banyak fase yang mempunyai efek langsung atau tidak langsung pada proses pengajaran mereka. Diantaranya adalah masa sensitif anak, masa egosentrisme, masa peniruan, masa ketidaktaatan, masa eksplorasi, dan masa kelompok.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dari tantangan yang dihadapi manusia, termasuk pendidikan anak usia dini juga. Dalam Q.S Luqman ayat 12-19 Allah SWT memberikan konsep-konsep pendidikan anak usia dini yang boleh dilaksanakan (Hatta, 2013) dalam (Harfiani, 2021a).

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam pembinaan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas layanan memerlukan peningkatan kualitas

pembelajaran secara bersamaan. Menerapkan metodologi pembelajaran yang tepat membantu memaksimalkan kapasitas perkembangan anak secara keseluruhan (Direktorat PAUD, 2009b) dalam (Harfiani, 2021b).

Anak usia dini merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan kepolosan dan rendahnya pemahaman, sehingga menyebabkan anak pada usia ini sangat mudah menerima peniruan dan pembelajaran dari lingkungan sekitarnya. Kapasitas kognitif, fisik, moral, dan sosial anak mungkin dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan oleh keluarga, tetangga, dan orang lain yang ditemuinya. Beberapa anak kecil senang bermain dalam kelompok, sementara yang lain ragu untuk bergabung dengan kelompok dan ingin menyendiri karena alasan tertentu.

Anak-anak yang berada dalam lingkungan kelompok mungkin menghadapi banyak tantangan sosial dan emosional, yang mungkin menyebabkan beberapa dari mereka terlibat dalam perilaku *bullying*. *Bullying* adalah suatu pola perilaku tidak menyenangkan yang berulang-ulang dan ditujukan kepada satu atau lebih anak (Olweus, 1997). Menurut Storey & Slaby (2013). *Bullying (bullying)* adalah sebuah manifestasi dari penganiayaan emosional dan fisik yang dilakukan oleh anak-anak, termasuk tindakan yang sengaja menyakiti orang lain, menjadikan orang yang sama sebagai korban secara terus-menerus, dan dinamika kekuasaan yang ditandai dengan pemilihan target yang dianggap tidak sekuat pelaku *bullying*. *Bullying* mengandung arti memukul, mendorong, mengancam, membuat marah teman, meneriakkan hal-hal buruk, mengejek, menyentuh secara tidak sopan, merampok, menghina penampilan seseorang dan sebagainya (Morrison, 2016).

Dunia anak-anak berkisar pada bermain, dengan sebagian besar waktu mereka dicurahkan untuk melakukan aktivitas bermain. Bahkan masa istirahat mereka seringkali diisi dengan bermain. Terlibat dalam bermain merupakan kebutuhan penting dan aspek mendasar dalam kehidupan anak-anak (Qorib, Zailani, Radiman, Amrizal, & Raisal, 2021).

Ranah anak pada hakikatnya mempunyai keterkaitan dengan ranah bermain, dimana sebagian besar aktivitas anak dilakukan dengan menggunakan alat bermain. Oleh karena itu, perlengkapan bermain tidak terlepas dari kebutuhan anak (Zaman, 2008). dalam (Harfiani, 2017)}. Oleh karena itu, penting bagi orang tua atau guru untuk terus memantau dengan waspada saat anak-anak bermain dengan perangkat game. Bukan hal yang aneh jika terjadi kerusakan dan bentrokan, yang menyebabkan anak-anak menggunakan mainan sebagai senjata untuk menyakiti satu sama lain.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kewajiban mereka terhadap anak-anak mereka, memastikan bahwa mereka tidak melanggar hak-hak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan hak-hak yang dimiliki anak-anaknya {(Siswandi, 2011) dalam (Harfiani & Mavianti, 2019)}. Orang dewasa, termasuk orang tua dan guru, mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan.

Guru dan orang tua yang memiliki anak kecil (AUD) harus berpartisipasi aktif dalam pencegahan *bullying*. Tanpa mereka sadari, orang tua bisa saja secara tidak sengaja

melakukan perilaku *bullying* terhadap anaknya. Fenomena ini terjadi ketika orang tua menilai keutamaan keturunan orang lain dibandingkan dengan keturunannya sendiri. Perilaku *bullying* merupakan kejadian umum dalam konteks sosial di sekitar anak-anak, termasuk lingkungan keluarga, komunitas, dan sekolah, dimulai sejak taman kanak-kanak atau sederajat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa asal muasal *bullying* dapat ditelusuri kembali ke sekolah usia dini (Aini, 2018).

Orang-orang yang bertanggung jawab atas *bullying* sering kali termasuk teman sekelas korban. Tindakan merugikan tersebut cukup memprihatinkan, mengingat masa bayi awal merupakan masa yang ditandai dengan meningkatnya kerentanan terhadap trauma. Korban mungkin mengalami kesulitan menghapus ingatan negatif tentang pelecehan yang mereka alami dari para penindas. Alhasil, hal ini membuat korban merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam melakukan aktivitas menyendiri, seperti bermain, belajar, atau mengikuti minatnya. Mereka cenderung menghindari pertemuan besar karena merasa cemas dan *terbullying* oleh orang yang lebih tua darinya, baik dewasa maupun muda.

Pendidik harus mengetahui terlebih dahulu indikasi terjadinya *bullying* pada anak usia dini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kejadian *bullying* sering terjadi pada anak usia dini (Alsaker & Gutzwiller-Helfenfinger, 2010; Kirves & Sajaniemi, 2012; Monks & Smith, 2010). Terdapat semakin banyak bukti yang menunjukkan prevalensi *bullying* pada masa anak usia dini, namun pemahaman kita tentang *bullying* pada usia dini masih terbatas (Reunamo, et al., 2014). Kirves dan Sajaniemi (2012) menjelaskan bahwa 12,6% anak-anak berusia antara tiga dan enam tahun secara aktif terlibat dalam *bullying*. Rata-rata kejadian *bullying* di taman kanak-kanak adalah 1,3. Terdapat 2,2% anak-anak terlibat dalam perundungan, sedangkan 39,1% korban perundungan mempunyai kebutuhan khusus.

Semua anak dengan kebutuhan khusus berhak atas hak pendidikan yang sama seperti anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan {(Windarsih, et. Al, 2017) dalam (Harfiani & Mavianti, 2019)}. Kerentanan anak berkebutuhan khusus untuk menjadi korban seringkali disebabkan oleh kesenjangan fisik dan perilaku mereka. Individu yang menganggap dirinya sempurna dan terlibat dalam perilaku *bullying* sering kali menunjukkan ketidaktahuan dan senang mengejek kelemahan korbannya. Ada orang-orang tertentu yang tidak segan-segan memberikan penilaian dan merugikan anak-anak yang mereka anggap remeh.

Berdasarkan hasil penelitian lima tahun terakhir, 1) Penelitian Putri dkk (2020) temuan ini menunjukkan bahwa orang tua yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan anak-anak mereka, baik di dalam rumah tangga maupun di lingkungan pendidikan, dapat meningkatkan pengaturan diri anak-anak mereka. Anak-anak dengan keterampilan pengaturan diri yang kuat menunjukkan pengendalian diri yang efektif dan kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. 2) Wahyuni (2019) temuan penelitian menunjukkan bahwa guru TK Aisyiyah 29 Padang mengalami kemajuan dalam mengatasi permasalahan *bullying*. Meskipun upaya yang mereka lakukan sebelumnya dalam menangani perilaku *bullying* pada anak-anak belum optimal, terdapat kemajuan

nyata dari waktu ke waktu, yang mengarah pada upaya meminimalkan terjadinya *bullying*. 3) Fadhilah dkk (2018) Temuan studi ini menjelaskan bahwa perilaku *bullying* yang ditunjukkan selama masa bayi sebagian besar bermanifestasi sebagai *bullying* fisik dibandingkan *bullying* verbal. 4) Arumsari (2017) Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dapat secara efektif mengatasi dan mencegah *bullying* dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui partisipasi dalam program psikoedukasi yang berfokus pada pengelolaan *bullying* di sekolah. Penting bagi guru untuk menjalani pelatihan yang memungkinkan mereka mengidentifikasi perilaku *bullying* secara sensitif dan konsisten, sehingga memungkinkan mereka merespons perilaku tersebut dengan tepat. 5) Penelitian Rezeki (2016) Temuan penelitian mengenai penanganan kasus perundungan di kalangan siswa di PAUD memerlukan tindakan yang cermat. Diperlukan strategi dan prosedur yang terarah dan terencana.

Perilaku *bullying* dalam konteks anak usia dini seringkali diabaikan oleh para pendidik. Para pendidik melihat perilaku ini sebagai hal yang biasa terjadi di kalangan anak muda, dan bukan sebagai upaya yang disengaja untuk merugikan teman-temannya. Ketika guru mengabaikan perilaku tersebut dan menganggapnya sebagai "perilaku anak yang normal" atau menjadikannya sebagai lelucon, hal ini disebabkan karena guru kurang dalam pengawasan yang tepat dan gagal mengenali perilaku *bullying*. Selain itu, guru gagal memahami bahwa perilaku awal "pra-*bullying*" dapat meningkat menjadi *bullying* penuh (Storey & Slaby, 2013; Morrison, 2016). Kurangnya kesadaran guru terhadap *bullying*, kurangnya komunikasi antar guru mengenai *bullying*, dan terbatasnya pemahaman tentang sifat *bullying* yang terus berkembang berkontribusi terhadap masalah ini (Kirves, L & Sajaniemi, N., 2012).

Landasan Teori

A. Konsep Guru

Menurut Djamarah (2011) Guru adalah seseorang yang menyampaikan informasi kepada muridnya. Dari perspektif masyarakat, pengajar adalah mereka yang memfasilitasi proses pendidikan di berbagai lingkungan, yang mungkin melampaui lembaga pendidikan resmi hingga mencakup lokasi seperti masjid, musala, dan rumah. Guru adalah individu yang berperan sebagai pengajar, perwujudan figur, teladan, dan sumber jati diri bagi peserta didik dan lingkungannya. Konsekuensinya, instruktur diharuskan memiliki kualitas pribadi tertentu seperti akuntabilitas, kepemimpinan, otonomi, dan pengendalian diri. Guru harus mempunyai kemampuan untuk melakukan penilaian secara otonom, terutama ketika menyangkut topik-topik yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengembangan keterampilan, serta beradaptasi dengan keadaan khusus siswa dan lingkungannya. Guru harus memiliki kemampuan untuk menanggapi kesulitan belajar siswa dengan cepat dan akurat, tanpa bergantung pada instruksi dari otoritas yang lebih tinggi atau administrasi sekolah (Isjoni, 2009).

Guru merupakan individu utama dan krusial dalam bidang pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kehadiran seorang pendidik atau pembicara yang

terampil sangat diperlukan. Sesuai UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 angka 1 Guru dan dosen yang disebut guru adalah pendidik terampil yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini, dasar, dan menengah. pendidikan. Instruktur yang andal sangat penting untuk mengelola sekolah secara efektif, yang memainkan peran penting dalam membina individu yang dapat membawa transformasi positif. Sekolah membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi profesional dan mempunyai wawasan luas terhadap pengembangan sumber daya manusia di masa depan {(Arifah, 2021) dalam (Ramadani & Zailani, 2022)}.

Salah satu tanggung jawab seorang guru adalah mengidentifikasi taktik pembelajaran yang dianggap paling cocok dan efisien untuk mencapai tujuan. Salah satu prasyarat untuk menerapkan pendekatan ini adalah memperoleh kemahiran dalam beberapa metodologi pembelajaran. Metode adalah instrumen yang berharga untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan menerapkan strategi pengajaran secara efektif, pendidik dapat mencapai tujuan pengajarannya dengan sukses. Namun, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kesesuaian metode yang digunakan, daripada hanya mengandalkan preferensi pribadi. Guru juga harus mempertimbangkan kebutuhan spesifik siswanya, serta sumber daya yang tersedia dan situasi kelas (Choriyah, 2016).

Dalam melaksanakan pembelajaran, pengajar mengutamakan penanaman sifat-sifat karakter seperti integritas, keuletan, pengendalian diri, dan akuntabilitas. Guru memberikan bimbingan kepada siswa, menekankan perlunya kejujuran, mencegah kecurangan saat ujian, dan mendorong pembayaran yang adil saat membeli barang di kafetaria. Pelajaran ini berakar pada prinsip-prinsip Islam, yang diperkuat oleh Alquran dan hadis. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter jujur di Sekolah Musleemin Suksa sudah efektif, terlihat dari perilaku disiplin siswa dalam ujian dan tidak adanya tindakan menyontek (Oktaviyenna & Zailani, 2023).

Diangkat menjadi guru di PAUD bukanlah sebuah keputusan sembarangan. Terdapat persyaratan khusus yang perlu dipenuhi guna menjamin hasil pembelajaran yang optimal dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Persyaratan tersebut antara lain memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta mampu berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional (Sumarni, 2018).

Guru, dalam perannya sebagai pendidik, mempunyai kewajiban ganda, yaitu tidak hanya mengawasi kinerja akademik siswa tetapi juga membentuk perilaku dan karakter mereka. Ketika siswa menjadi sasaran *bullying*, instruktur mempunyai wewenang untuk segera menerapkan serangkaian tindakan untuk mengatasi perilaku *bullying* terhadap siswa, dengan tujuan mencegah beragam bentuk kekerasan.

B. Konsep Orang tua

Orang tua berperan sebagai pengajar utama dan pertama. Utamanya, orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anaknya karena interaksinya yang luas dan kedekatannya dengan keturunannya. Orang tua mempunyai peranan besar dalam membentuk perkembangan spiritual anak dan berperan sebagai katalisator pengenalannya terhadap dunia luar. Respon emosional dan proses kognitif seorang anak di kemudian hari dipengaruhi oleh sikap pertamanya terhadap orang tuanya (Drajat, 2010).

Orang tua adalah kontributor utama bagi perkembangan anak sejak lahirnya umat manusia. Setiap anak bergantung pada orang tua mereka untuk peran penting, termasuk sekolah (Roqib, 2009). Orang tua adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaan keluarga atau rumah tangga dan sering disebut sebagai ayah dan ibu dalam kehidupan sehari-hari (Novinda, 2017).

Peran orang tua sangat penting dalam mengurangi perilaku *bullying* pada anak, karena orang tua merupakan pengaruh utama. Namun, terbukti banyak orang tua yang kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku *bullying* dan konsekuensinya. Akibatnya, ketika anak-anak mereka menjadi korban atau pelaku *bullying*, individu yang terlibat dalam *bullying*, baik sebagai agresor atau target, menganggapnya sebagai kejadian biasa di kalangan anak muda, tanpa ada alasan untuk khawatir.

Membangun koneksi dan memupuk pemahaman tentang program sekolah serta pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan prasyarat penting untuk mendidik generasi muda secara efektif. Pola asuh berfungsi untuk membina komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua, dengan cara memberikan informasi dan pemahaman tentang anak serta program pendidikan yang harus dilakukan orang tua bersama dengan sekolah (Astri, 2018).

Untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada anak, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa tindakan tersebut dapat merugikan tumbuh kembang anak. Penting bagi orang tua untuk memahami bahaya yang terkait dengan *bullying* dan mempelajari strategi untuk mencegah perilaku tersebut pada anak-anak. Oleh karena itu, terlibat dalam praktik pengasuhan anak yang efektif menjadi suatu keharusan. Mendorong keterlibatan orang tua adalah penting karena dapat meningkatkan harga diri instruktur, meningkatkan kedisiplinan, mengurangi tantangan hidup, dan menumbuhkan kesadaran belajar yang lebih besar di kalangan anak-anak.

C. Konsep Pendidikan

Pendidikan sering dianggap sebagai elemen penting dalam kehidupan seseorang karena memungkinkan mereka mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi. Selain itu, pendidikan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap berkembangnya individu yang beretika baik dan berakhlak terpuji. Sistem sekolah telah mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir

dibandingkan dengan masa lalu. Sampai saat ini, penyebaran berita dan informasi masih lamban sehingga menyulitkan siapa pun yang ingin segera mengakses informasi terkini. Secara historis, sebagian besar siswa bergantung pada buku dan interaksi langsung dengan guru untuk memperoleh informasi. Saat ini, berkat kemajuan teknologi, khususnya di bidang internet, televisi, radio, dan surat kabar, perolehan pengetahuan menjadi lebih mudah dan cepat. Namun demikian, penting untuk menyadari bahwa kemajuan teknis ini dapat menimbulkan dampak buruk, terutama bila Internet digunakan dengan cara yang tidak etis (Oktaviyenna & Zailani, 2023).

Salah satu pengertian yang sangat umum dikemukakan oleh Driyarkara (1980) dalam yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses transformatif dalam menumbuhkan perkembangan intelektual dan moral individu muda. Peningkatan individu muda pada status manusia seutuhnya harus dicapai dalam semua proses atau upaya pendidikan. Menurut Kamus Internasional Pendidikan, pendidikan memiliki minimal tiga atribut utama, yang diuraikan di bawah ini.

1. Sosialisasi mengacu pada proses penanaman keterampilan, sikap, dan pola perilaku lainnya dalam masyarakat.
2. Sosialisasi adalah proses yang disengaja di mana seorang individu dihadapkan pada dampak lingkungan yang dipilih dan diatur secara cermat, khususnya yang berasal dari sekolah, dengan tujuan untuk mencapai keterampilan sosial dan pengembangan pribadi yang optimal.
3. Proses pertumbuhan pribadi atau penanaman karakter manusia.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mensejahterakan suatu negara dengan cara melahirkan generasi yang mampu mempertahankan dan menjunjung tinggi nama baik bangsa dengan pola pikir yang bertanggung jawab secara moral dan etika dari generasi ke generasi. Pendidikan berfungsi sebagai wadah pemberian arahan, bimbingan, dan penerapan praktis untuk membentuk karakter seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan etika yang diakui pemerintah. Sekolah yang menyasar anak usia 0-6 tahun merupakan tahap perkembangan penting pada tahun-tahun awal, ketika berbagai sikap, baik yang baik maupun yang buruk, diperkenalkan dan ditanamkan sebagai kebiasaan yang akan membentuk karakter anak di masa depan. Pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan kepada siswa sekaligus menumbuhkan nilai-nilai moral dalam diri mereka (Zailani, 2019) dalam (Putri & Zailani, 2023).

Menurutnya kepedulian terhadap etika dalam bidang pendidikan berdampak besar pada terkikisnya generasi mendatang, yang berujung pada meningkatnya kepalsuan, berkurangnya kesadaran sosial, dan keserakahan, bahkan berujung pada kekerasan. Hal ini menimbulkan tantangan yang signifikan bagi siswa, sering kali menyebabkan mereka meninggalkan prinsip-prinsip Islam ketika mereka dewasa (Septian, 2021). Seorang pelajar, khususnya yang fokus pada syariah atau Al-Quran, harus menumbuhkan prinsip-prinsip etiket, etika, dan moralitas yang patut dicontoh dan akurat. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk berfungsi

sebagai media transparan di mana orang lain dapat melihat keyakinan mendasar Al-Quran dan menafsirkan ayat-ayatnya berdasarkan perilaku mereka (Samudra & Zailani, 2023).

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas, sangat penting bagi umat Islam untuk menerapkan kembali prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ dan para ulama kita, yang telah memberikan pengetahuan tentang perilaku yang diharapkan baik dari guru maupun murid ilmu. Hal ini memerlukan kepatuhan terhadap pedoman yang sejalan dengan ajaran Al-Quran, As-Sunnah, bersama dengan penilaian ahli para ulama, memberikan landasan inti dalam menyelesaikan situasi apapun. (Samudra & Zailani, 2023).

D. Hakikat Sekolah

Sekolah berfungsi sebagai platform untuk menyampaikan informasi, pengajaran, dan peraturan untuk meningkatkan kapasitas intelektual negara. Sekolah di Indonesia mempunyai peran yang signifikan dalam sektor pendidikan, baik organisasi pemerintah maupun swasta. Baik siswa maupun pendidik bisa mendapatkan pengalaman berharga dari lingkungan sekolah. Banyaknya aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah berpotensi memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis seseorang. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan tempat tinggal sekunder, dengan visi dan tujuan yang jelas selaras dengan undang-undang dan peraturan terkait. Sekolah merupakan lembaga yang didedikasikan untuk penyelenggaraan pendidikan formal. Lokasi dimana proses perolehan dan penyampaian ilmu berlangsung.

Berdasarkan informasi yang terdapat pada website smkn1sookomojokerto.sch.id pada tanggal 5 September 2023, sekolah adalah suatu tempat formal tempat berlangsungnya proses pendidikan. Sekolah berperan sebagai garda depan dalam melaksanakan proses pendidikan. Di lembaga pendidikan, penyebaran ilmu pengetahuan difasilitasi melalui prosedur sistematis yang dikenal dengan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai dan pengetahuan pada siswa, sehingga membentuk pribadi yang memiliki kecakapan intelektual dan karakter yang kuat.

Sistem pendidikan di Indonesia mencakup banyak tahapan, antara lain Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi). Kurikulum pendidikan di sekolah akan memastikan hasil belajar dan kompetensi siswa setelah menyelesaikan studinya. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat menumbuhkan pertumbuhan dan peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa.

E. *Bullying*

Istilah "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris, khususnya berasal dari kata "bull", yang mengacu pada sapi jantan yang dikenal karena kecenderungannya untuk

melakukan perilaku headbutting. Secara etimologis, istilah “*bully*” dalam bahasa Indonesia mengacu pada individu yang melakukan tindakan meng*bullying* dan menganiaya orang lain yang rentan. Dalam bahasa Indonesia istilah *bullying* adalah “menyakat” yang berasal dari kata “sakit”. Orang yang melakukan *bullying* disebut sebagai “penyakat”. Mengganggu mengacu pada tindakan yang menyebabkan gangguan, kejengkelan, dan hambatan pada orang lain (Wiyani, 2012).

Bullying sering kali dicirikan sebagai tindakan menjadikan seseorang sebagai sasaran perpeloncoan, *bullying*, pengucilan, atau bentuk penganiayaan lainnya. *Bullying*, sebagaimana didefinisikan oleh Komisi Perlindungan Anak, mengacu pada penderitaan fisik dan psikologis yang berkelanjutan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak memiliki sarana untuk melindungi diri mereka sendiri.

Bullying mengacu pada tindakan seorang anak yang mengancam anak lain secara fisik atau verbal dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan. Pelaku *bullying* memperoleh kepuasan besar dengan melihat kekhawatiran dan bahkan kebencian korban terpancar di mata mereka. Perilaku *bullying* sering kali muncul pada anak-anak selama masa sekolah mereka dan mungkin bertahan dalam jangka waktu yang lama. *Bullying* berbeda dengan pertikaian (bentrokan yang terjadi sesekali) yang sering terjadi di kalangan anak muda. Konflik merupakan hal yang biasa terjadi di kalangan generasi muda dan menjadi sarana bagi mereka untuk memperoleh keterampilan dalam bernegosiasi dan mencapai kesepakatan satu sama lain. Tujuan utama pertempuran bukanlah untuk menyakiti, namun juga dapat berfungsi sebagai alat pertahanan diri. Ringkasnya, *bullying* adalah tindakan kekerasan yang disengaja dan berulang-ulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar terhadap individu atau kelompok yang kurang berkuasa, dengan tujuan menimbulkan kerugian.

Bullying dicirikan oleh tiga elemen utama: perilaku *bullying* yang bertujuan menyakiti korban dengan sengaja, ketidakseimbangan kekuasaan yang menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan sifat aktivitas yang berulang atau terus menerus. Sekolah yang rentan terhadap tindakan perundungan sering kali mengalami situasi berikut: 1. Sekolah menunjukkan perilaku diskriminatif baik terhadap guru maupun siswa. 2. Kurangnya pengawasan dan arahan moral dari guru dan otoritas sekolah. 3. Sekolah-sekolah menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam prestasi akademik antara anak-anak dari latar belakang mampu dan kurang mampu. 4. Terdapat semacam disiplin yang terlalu kaku atau kurang ketat. 5. Kurangnya pengarahan dan peraturan yang kontradiktif.

Penindas adalah mereka yang menunjukkan kurangnya rasa takut atau berkurangnya tingkat rasa takut, terutama di kalangan anak muda. Individu yang terkena dampak adalah anak di bawah umur yang tidak memiliki kemampuan membela diri ketika menghadapi *bullying*. *Bullying* dapat memfasilitasi transmisi sentimen permusuhan dari anak-anak kepada korbannya. Penindas, atau praktisi *bullying*, adalah seseorang yang melakukan tindakan permusuhan langsung secara

fisik, verbal, atau psikologis terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menegaskan dominasi dan menunjukkan kekuasaannya terhadap orang lain.

Para pelaku *bullying* menunjukkan ciri-ciri berikut: 1. Mereka berkelompok dan memberikan pengaruh terhadap dinamika sosial siswa di sekolah. 2. Memosisikan diri secara strategis di berbagai lokasi di lingkungan sekolah. 3. Menikmati tingkat popularitas yang tinggi di kalangan teman-temannya di sekolah. 4. Seringnya gerakan dapat ditandai dengan berjalan berulang-ulang, sengaja bertabrakan dengan orang lain, menggunakan bahasa yang tidak menyenangkan, merendahkan orang lain, dan melakukan pelecehan. Ciri-ciri umum orang yang menjadi sasaran pelaku *bullying* antara lain adalah introversi, sikap diam, dan kecenderungan untuk menyendiri. 2. Berkinerja buruk dalam bidang akademik. 3. Tiba-tiba menunjukkan tanda-tanda penarikan diri atau sikap diam. 4. Sering menunjukkan ketidakhadiran di sekolah tanpa sebab yang jelas. 5. Menunjukkan perilaku atau tindakan yang tidak biasa (seperti menunjukkan ketakutan atau kemarahan yang tidak berdasar, atau melakukan coretan yang tidak menentu).

Metodologi

Metodologi yang digunakan adalah tinjauan komprehensif terhadap literatur yang ada. Pemeriksaan literatur merupakan komponen penting dari proses ilmiah (Wahyudin, 2017). Dengan mengkaji banyak makalah ilmiah yang berkaitan dengan *bullying* pada pendidikan anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (*Bullying*) Pada Anak

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam mengatasi kecenderungan *bullying* pada anak-anak dengan melakukan komunikasi yang efektif, membina ikatan pribadi yang kuat, dan membangun saluran komunikasi dengan sekolah. Orang tua dipengaruhi oleh beberapa elemen, seperti masalah keluarga, kesadaran akan *bullying*, dan sumber informasi lainnya. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan adanya *bullying* di kalangan anak sekolah, termasuk bentuk *bullying* fisik, verbal, dan relasional.

Berbagai variabel berkontribusi terhadap *bullying*, seperti pengaruh teman sebaya, kondisi lingkungan, penggunaan media elektronik, pengalaman *bullying* sebelumnya, ciri-ciri kepribadian pelaku *bullying*, dan karakteristik target *bullying*. Anak-anak yang terlibat dalam *bullying* mungkin menunjukkan banyak reaksi, seperti pembangkangan, sikap diam, takut-takut, penghindaran, dan apatis. Selain itu, perilaku *bullying* juga akan memberikan pengaruh baik terhadap individu yang menjadi sasaran maupun mereka yang melakukan tindakan *bullying*.

Mengidentifikasi *bullying* pada anak-anak prasekolah mungkin sulit dilakukan, karena keterbatasan perkembangan kognitif dan linguistik mereka mungkin bermanifestasi sebagai perilaku bermusuhan. Namun demikian, penting bagi pendidik prasekolah untuk tidak meremehkan keseriusan atau

keteraturan perilaku tersebut dan memperoleh kemampuan untuk membedakan antara perselisihan biasa dan tindakan yang berasal dari *bullying* di prasekolah (Douvlos, 2019).

Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, khususnya pada pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak, untuk memiliki keahlian yang luas. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk secara efektif mengatasi kasus-kasus *bullying* di lingkungan sekolah dan mengurangi atau bahkan menghindari konsekuensi merugikan yang terkait dengan perilaku tersebut (Puspita & Herdiana, 2020). Beberapa individu telah melaporkan contoh-contoh tindakan seperti mengejek (menjulurkan lidah) terhadap kenalannya, mendorong mereka secara fisik, mengganggu teman-teman mereka yang sedang belajar, atau bahkan menyita mainan teman mereka. Meskipun demikian, ada juga beberapa contoh di mana anak-anak muda secara aktif mendorong temannya untuk memutuskan hubungan dengan salah satu kenalannya.

Perilaku ini dikenal sebagai *bullying* relasional, yaitu dengan sengaja mengecualikan anak tertentu dari pertemanan, memerintahkan anak lain untuk menghindari interaksi dengan anak tersebut, mengecualikan mereka dari permainan, menyabotase interaksi sosial, merusak persahabatan, mengucilkan anak-anak tertentu, dan mengabaikan kehadiran mereka (Iraklis, 2020). Ada beberapa contoh di mana anak muda ini tidak hanya suka mengganggu teman-temannya, namun juga memiliki keberanian untuk menyerang atau terlibat dalam pertengkaran fisik dengan instruktornya.

Pola asuh berfungsi untuk membina komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua, dengan cara memberikan informasi dan pemahaman tentang anak serta program pendidikan yang harus dilakukan orang tua bersama dengan sekolah. Orang tua mempunyai berbagai tanggung jawab penting terhadap anak-anaknya, antara lain: 1) Orang tua adalah pembimbing dalam tata krama dan kesopanan sosial. Astrida percaya bahwa orang tua berperan sebagai mentor dalam sosialisasi dan menavigasi norma-norma masyarakat, yang dapat dikategorikan ke dalam aktivitas sosial dan etiket. 2) Orang tua mempunyai peran penting sebagai pendidik dalam membimbing anak menuju kehidupan yang lebih memuaskan.

Pembinaan ini meliputi hal-hal sebagai berikut: a. Membina Perkembangan Kepribadian Anak Setiap orang tua dan guru ingin membina anak yang memiliki sifat terpuji, watak yang tangguh, mental yang sehat, dan prinsip etika yang terpuji.

Pendidikan, termasuk metode formal (berbasis sekolah) dan non-formal (berbasis rumah), dapat memfasilitasi pencapaian semua tujuan tersebut. Setiap pertemuan yang dialami seorang anak, baik melalui persepsi visual, persepsi pendengaran, atau cara mereka diperlakukan, akan diamati secara dekat dan ini akan membentuk pertumbuhan dan kemajuan mereka sendiri. Menetapkan Rutinitas, Menumbuhkan perkembangan spiritual seseorang Dalam proses pengembangan

spiritual ini, guru memegang peranan penting dalam memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran agama. Hal ini menuntut guru untuk mengerahkan upaya, menunjukkan kualitas seperti kesabaran, ketekunan, dan ketulusan. Pembinaan dilakukan secara berkesinambungan, dengan prosedur yang bertahap dan tidak dilakukan sekaligus.

Orang tua dapat mengambil berbagai tindakan untuk menghindari perilaku *bullying*, khususnya: 1. Faktor Pendidikan Shetgiri et al (2012) menjelaskan bahwa Pendidikan orang tua berdampak pada kesadaran orang tua terhadap perilaku *bullying* dan cara menghindarinya. 2. Faktor yang berhubungan dengan pekerjaan Seringkali padatnya jadwal orang tua mengakibatkan berkurangnya kualitas waktu sehingga berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap perilaku anak. Pekerjaan orang tua berdampak pada dinamika antara orang tua dan anak mereka. Orang tua yang sibuk seringkali mengabaikan emosi anak-anaknya, sehingga mengakibatkan kurang berkembangnya hubungan saling percaya antara orang tua dan anak. Tanggung Jawab Orang Tua Tanggung jawab orang tua dalam rumah tangga, khususnya kepala keluarga, termasuk menjadi orang tua yang membentuk dan membimbing keluarga. Mereka mempunyai tugas dan rasa tanggung jawab yang kuat untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan seluruh anggota keluarga.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk aspek internal dan eksternal kehidupan seorang anak. Konsekuensinya, pendidikan apa pun yang diberikan dalam keluarga akan mempunyai dampak nyata terhadap perilaku dan interaksi anak dalam masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: a) status sosial, yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan; b) struktur keluarga; c) tahap perkembangan keluarga, dimulai dari perkawinan dan dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orang tua; d) pengaruh panutan.

Peranan Guru Dalam Mengatasi Perundungan (*Bullying*) Pada Anak

Konsekuensi bagi pendidik dalam memitigasi *bullying* di pendidikan anak usia dini cukup signifikan. Strategi yang mungkin digunakan instruktur ketika mereka melihat kejadian *bullying* terjadi di kelas (Morrison, 2016; Morrison, 2012): 1) Guru mempunyai kemampuan untuk terlibat dalam percakapan satu lawan satu dan diskusi kelompok dengan siswa yang menunjukkan perilaku *bullying*. Instruktur memiliki kemampuan untuk memberi informasi kepada anak muda; 2) Instruktur mempunyai kewenangan untuk melakukan intervensi jika mereka melihat seorang anak menunjukkan niat untuk melecehkan anak lain. Dengan mengalihkan fokus anak-anak melalui tindakan meminta mereka terlibat dalam permainan kolektif; 3) Guru dengan cermat mengamati indikasi perilaku *bullying* di kelas dan segera mengambil tindakan setelah mendeteksi bukti adanya *bullying*; 4) Pendidik mempunyai kemampuan untuk menanamkan prinsip-prinsip etika yang positif kepada peserta didik, antara lain pentingnya kerjasama,

kolaborasi, dan menghargai orang lain; 5) Instruktur dapat memberikan tugas kelompok kepada siswa untuk mendorong kolaborasi, dan setelah itu meminta siswa untuk memberikan penjelasan tentang tugas tersebut; 6) Pendidik mempunyai kemampuan menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan mengundang, menumbuhkan rasa diterima pada anak; 7) Mendorong keterlibatan orang tua dan memfasilitasi diskusi untuk secara proaktif mengatasi dan memberantas *bullying*, memastikan lingkungan kelas bebas dari perilaku tersebut; 8) Menyelenggarakan konferensi untuk orang tua, mengundang individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang insiden *bullying* yang terjadi selama masa bayi awal. Untuk memastikan bahwa orang tua menyadari indikator-indikator *bullying* dan dilengkapi dengan strategi yang efektif untuk mengatasinya; 9) Pendidik harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang perilaku *bullying*. Jika para instruktur kurang memahami dan memilih untuk tetap diam tanpa melakukan tindakan apa pun, maka mereka gagal memenuhi tanggung jawab mereka dalam melindungi anak-anak; 10) Pendidik dapat menginstruksikan anak-anak dalam teknik “mengatakan, menghindari, dan melaporkan” melalui latihan bermain peran di kelas. Komponen “katakan” melibatkan pengajaran kepada anak-anak untuk menegaskan diri mereka sendiri secara vokal ketika menghadapi *bullying*, menggunakan frasa seperti “jangan ganggu saya” atau “Saya tidak ter*bullying* oleh Anda”. Instruksikan anak-anak untuk berkomunikasi dengan tenang dan tegas ketika terlibat dalam kegiatan bermain peran. "Hindari": Instruksikan anak untuk menahan diri agar tidak melarikan diri saat mengalami keadaan ini. Jika ada anak yang melarikan diri, pelaku *bullying* akan secara aktif mencari sasaran lain. "Laporan": Mendidik siswa tentang perlunya melaporkan kejadian *bullying* yang sering terjadi, memungkinkan guru menggunakan tindakan yang diperlukan untuk menghentikan dan mencegah *bullying* di dalam kelas; 11) Guru tetap melakukan sosialisasi kepada orang tua mengenai kejadian kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Sampaikan ajakan kepada orang tua untuk bersama-sama mengatasi masalah ini jika anak mereka adalah pelaku atau korban; 12) Pendidik mempunyai kemampuan membaca literatur yang berkaitan dengan topik *bullying*. Buku dapat dibaca pada awal, sepanjang, dan akhir upaya pendidikan. Selain terlibat dalam membaca literatur, pendidik dapat menggunakan media visual seperti film untuk mengatasi masalah *bullying*.

Kesimpulan

Orang tua mempunyai peran penting dalam menghindari perundungan selama masa kanak-kanak dengan melakukan praktik pengasuhan yang efektif, membina ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka, menjaga jalur komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka, dan berkomunikasi secara aktif dengan sekolah. Anak-anak seharusnya hanya dihadapkan pada perilaku yang baik. Menerapkan protokol pembelajaran yang ketat namun menyenangkan akan menumbuhkan rasa nyaman dan reseptif pada anak-anak, sehingga

memfasilitasi bimbingan mereka. Guru berfungsi sebagai demonstran, berfungsi sebagai panutan dan memberi contoh bagi siswa dalam tingkah laku, ucapan, dan interaksinya di lingkungan, serta mendorong perilaku yang baik.

Pengawasan yang diberikan guru terhadap aktivitas anak memerlukan perbaikan yang signifikan, karena anak yang tidak mendapat pelatihan yang tepat lebih rentan terhadap perilaku menyimpang dan mungkin kesulitan mengubah kebiasaan negatifnya.

Peran orang tua dalam memitigasi perilaku *bullying* adalah dengan memberikan nasihat kepada anak-anak di dalam rumah tangga. Menawarkan panduan dan instruksi tentang strategi efektif dan tindakan peringatan. Orang tua berupaya memberikan bimbingan kepada anaknya baik di dalam lingkungan rumah tangganya sendiri maupun di lingkungan sekitarnya. Mereka menjadi teladan bagi anak-anaknya, dengan menggunakan berbagai teknik dalam memberikan nasihat dan menanamkan nilai-nilai. Selain itu, orang tua mendidik anak-anak mereka melalui proses pembiasaan dan penerapan praktis di rumah

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, "Metodologi Pengajaran Agama Islam".
- Arumsari, A. D., & Setyawan, D. (2019). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. *Motoric*, 2(1), 34-43. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>
- Astri, dkk, *Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting*, (Early Childhood: Vol 2, No 1, 2018
- Harfiani, R. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Media dan Sumber Belajar TK/RA dengan Metode Demonstrasi di Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal FAI UMSU 2016-2017. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 112–133. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i1.1086>
- Harfiani, R. (2021a). *Manajemen Program Pendidikan Inklusif: Studi Analisis Raudhatul Athfal*. (H. R. Setiawan, Ed.). Medan: UMSU PRESS. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=ESo_EAAAQBAJ&lpg=PT7&ots=Goujr5JZq8&dq=Riska Harfiani umsu&lr&hl=id&pg=PT1#v=onepage&q=Riska Harfiani umsu&f=false
- Harfiani, R. (2021b). *Multiple Intelligences Approach: Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini*. Medan: UMSU PRESS. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=Myo_EAAAQBAJ&lpg=PT2&ots=Cuk7tjVSAV&dq=Riska Harfiani umsu&lr&hl=id&pg=PT1#v=onepage&q=Riska Harfiani umsu&f=false
- Harfiani, R., & Mavianti. (2019). PKM Peningkatan Kualitas Guru PAUD Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Inklusif di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(01),

85. Retrieved from
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1709756&val=18574&title=PKM PENINGKATAN KUALITAS GURU PAUD DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENDIDIKAN INKLUSIF DI KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1709756&val=18574&title=PKM%20PENINGKATAN%20KUALITAS%20GURU%20PAUD%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20BERBASIS%20PENDIDIKAN%20INKLUSIF%20DI%20KECAMATAN%20SUNGGAL%20KABUPATEN%20DELI%20SERDANG)
- Isjoni. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. (Pekan Baru: Pustaka Pelajar, 2009)
- Kirves, L., & Sajaniemi, N. (2012). *Bullying in early educational settings*. *Early Child Development and Care*, 182(3-4), 383-400.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2011.646724>
- Moh. Roqib, (2009) *“Ilmu Pendidikan Islam”* Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang,
- Novan Ardy Wiyani. (2012) *Save Our Children form School Bullying*. Yogyakarta: ArRuzmedia
- Novinda, dkk. *Peranan Orang tuadalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. *Jurnal: Potensia*, Vol 2, No 1, 2017
- Oktaviyenna, H., & Zailani. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Penanaman Adab di Musleemin Suksa School Hatyai, Thailand. *JOTE Volume 5 Nomor 2, 4*, 242–250.
- Olweus, D. (1997). *Bully / Victim Problems in School: Facts and Intervention*. *European Journal of Psychology of Education*, XII (4), 495-510.
- Putri, F. A., & Zailani. (2023). Penerapan Storytelling dalam Menumbuhkan Sikap Empati pada Anak Taska Kasih Khadeeja Malaysia. *Validitas Modul Ajar Hereditas Manusia Berbasis Problem Based Learning (PBL)*, 4, 242–250.
- Qorib, M., Zailani, Radiman, Amrizal, & Raisal, A. Y. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Astronomi Rasi Bintang untuk Anak Usia Dini. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 7(2), 162–168. Retrieved from <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/8057%0Ahttp://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/viewFile/8057/6351>
- Ramadani, I., & Zailani. (2022). Implementasi Metode Ceramah Tipe Impromptu dalam Peningkatan Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Air Batu Satu Atap. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Ririn Ambarini, Eva Ardiana Indrariansi, Dian Ayu Zahraini, —*Training And Development Program Of School-based Anti Bullying Learning Designed For Early Childhood Education Teachers*, International seminar on education and technology ISET

- Samudra, M. J., & Zailani. (2023). Pendidikan Adab Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(3), 30–40. Retrieved from <http://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI/article/view/63>
- Storey, K., & Slaby, R. (2013). *Eyes on Bullying in Early Childhood*. USA: Education Development Center
- Wahyuni, V., & Pransiska, R. (2019). *Perilaku bullying pada Anak Usia 5-6 Tahun Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak*. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(2), 160-166. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2650150> Widiyanti, W. (2019).
- Yanti Sumarni. *Manajemen Pengelolaan Labschool Program Studi PIAUD Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Iain Bengkulu*. (Jurnal: Al-Fitrah, Vol 1, No 2, 2018) Zakiah Drajad, 2010 dkk, "Ilmu Jiwa Agama", Jakarta : Bulan Bintang.